BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran contextual teaching and learning

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran alam tutorial.[1] Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu. Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen, yaitu fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.[2]

Soekamto, dkk mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah:

> Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.[3]

---

[1] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 51

[2] Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 68

[3] Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar/ MI: Sebuah Pendekatan Teoritis dan Praktis, (*Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014*)*, hlm. 100

Pendapat Soekamto, dkk tersebut sejalan dengan pendapat Sagala S mengenai definisi model pembelajaran. Ia menyatakan bahwa:

> Model pembelajaran adalah kerangka konseptual mengajar yang dapat dipahami sebagai kerangka belajar yang mendiskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tuj uan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.[4]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dimiliki dan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

b. Pengertian Model CTL

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan sebuah model pembelajaran yang berkembang pesat di Amerika Serikat, dan sejak awal 2000-an mulai banyak dikaji dan dikembangkan di Indonesia.[5] Di Amerika istilah istilah *Contextual Teaching and Learning* intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari mereka.[6]

Contextual Teaching and Learning merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik

---

[4] *Ibid…*

[5] Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 71

[6] Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 295

dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, kultural, dan sebagainya, sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan di transfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya.[7]

Pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual peserta didik dan peranan guru.[8] *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik yang bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.[9]

Pembelajaran kontekstual dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi

---

[7] Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 66

[8] Ngaiun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 193

[9] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*, (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 41

konkrit, dan suasana menjadi kondusif-nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas peserta didik, peserta didik melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan mengembangkan kemampuan sosialisasi.[10] Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru, yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran.[11]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL adalah model pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

c. Landasan Teoritis Tentang Model CTL

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu macam dari pembelajaran konstruktivisme yang mengajarkan tentang sifat dasar bagaimana manusia belajar. Kata kunci konstruktivisme adalah *to contruct* (membangun).[12] CTL banyak diilhami oleh filsafat kontruktivisme yang mana asumsinya tentang pengetahuan adalah bahwa seseorang dianggap mengetahui sesuatu manakala ia mampu menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Pandangan filsafat pendidikan

---

[10] Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 87

[11] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangka Profesionalisme Guru*, (Jakarrta: RajaGrafindo, 2012), hlm. 198

[12] Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Berbasis Kontruktivisme*, (Tulungagug: STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm. 97

kontruktivisme tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang teori/ proses belajar, bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman.[13]

Asumsi penting dari kontruktivisme adalah *situated cognition* (kognisi yang ditempatkan). Konsep ini mengacu pada ide bahwa pemikiran selalu ditempatkan atau disituasikan dalam konteks sosial dan fisik, bukan dalam pikiran seseorang. Pengetahuan diletakkan dan dihubungkan dengan konteks di mana pengetahuan tersebut dikembangkan. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pembelajaran harus diciptakan semirip mungkin dengan situasi "dunia nyata". Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran kontekstual.[14]

d. Prinsip-prinsip Model CTL

Menurut Johnson, yang dikutip oleh Nunuk Suryani mengatakan bahwa terdapat tiga pilar dalam sistem CTL yakni sebagai berikut:[15]

1) CTL mencerminkan prinsip kesalingbergantungan

   Kesaling bergantungan mewujudkan diri, misalnya ketika para peserta didik bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan teman sejawtnya. Hal ini tampak jelas ketika subjek yang berbeda dihubungkan, dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan Dinas Purbakala dan komunitas.

---

[13] Annissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm. 138

[14] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 78-79

[15] Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 76

2) CTL mencerminkan prinsip *diferensiasi*

Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para peserta didik untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif untuk bekerjasama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda pemantapan dan kekuatan.

3) CTL mencerminkan prinsip pengorganisasian diri

Pengorganisasian diri terlihat ketika para peserta didik mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiriyang berbeda, mendapatkandari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntutanntujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada peserta didik yang membuat hati mereka senang.

e. Komponen-komponen Model CTL

Dalam pembelajaran kontekstual, ada beberapa komponen utama pembelajaran efektif. Komponen-komponen itu merupakan suatu yang tak terpisahkan dalam pembelajaran kontekstual. Komponen-komponen tersebut ialah:[16]

1) Kontruktivisme; yakni mengembangkan pemikiran peserta didik belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan

[16] Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), cet.1, hlm. 102-103

sendiri, dan mengontruksi sendiri pengetahuan atau keterampilan barunya.

2) Bertanya; yakni mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya. Melalui proses bertanya, peserta didik akan mempu menjadi pemikir yang handal dan mandiri. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:[17] Menggali informasi baik adminitrasi maupun akademik, Mengecek pemahaman peserta didik, Membangkitkan respon peserta didik, Mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik, Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik, Memfokuskan pengetahuan peserta didik pada suatu yang dikehendaki guru, Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik, Menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik.
3) Menemukan; merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri.
4) Masyarakat belajar; yaitu menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Hasil yang diperoleh dari *sharing* antarteman, antar kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu.
5) Pemodelan; menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Dengan adanya model, peserta didik akan lebih mudah meniru apa

[17] *Ibid*….

yang dimodelkan. Pemodelan tidak hanya orang lain, guru atau peserta didik yang mahir dapat bertindak sebagai model.

6) Refleksi; dilakukan pada akhir pembelajaran. Reflleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, menggorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali dan mengevaluasi kembali hal-hal yang telah dipelajari.

7) Penilaian sebenarnya; yaitu upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran. Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai peserta didik adalah proyek/ kegiatan dan laporanya, PR, kuis, karya peserta didik, presentasi atau penampilan peserta didik, demontrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis dan karya tulis.

f. Karakteristik Model CTL

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan. Adapun karakteristik pembelajaran kontekstual, antara lain:[18] Kerjasama, Saling menunjang, Menyenangkan, tidak membosankan, Belajar dengan bergairah, Pembelajaran terintegrasi, Menggunakan berbagai sumber, Peserta didik aktif, *Sharing* dengan teman, Peserta didik kritis guru kreatif,

[18] Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global,* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), cet. 2, hlm. 42-43

Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja peserta didik, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain, Laporan kepada orangtua bukan hanya rapor tetapi hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, karangan peserta didik dan lain-lain.

g. Kelebihan dan Kelemahan Model CTL

Suatu model pasti memiliki kelebihan dan kelemahan, untuk pembelajaran kontekstual sendiri juga memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu akan dijelaskan di bawah ini: Kelebihan model pembelajaran kontekstual, antara lain:[19]

1) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
2) Peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
3) Menyadarkan peserta didik tentang apa yang mereka pelajari.
4) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik tidak ditentukan oleh guru.
5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
6) Membantu peserta didik bekerja dengn kreatif dalam kelompok.
7) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antarindividu maupun kelompok.

[19] Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*,, hlm. 106

Kelemahan dari model pembelajaran kontekstual, antara lain:[20]

1) Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuha peserta didik padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan peserta didiknya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya peserta didik tadi tidak sama.
2) Tidak efisien karena membutuhhka waktu yang agak lama dalam proses belajar mengajar.
3) Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan tampak jelas antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan peserta didik yang memiliki kekampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi peserta didik yang kurang kemampuannya.
4) Tidak setiap peserta didik dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual ini.
5) Kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, dan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesu;itan sebab model pembelajaran ini lebih mengembangkan keterampilan dan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya.
6) Pengetahuan yang didapat oleh setiap peserta didik akan berbeda-beda dan tidak merata.

[20] *Ibid.*, hlm. 106-107

7) Peran guru tidak tampak terlalu penting lagi karena dalam model pembelajaran kontekstual ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut peserta didik untuk aktif ddan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

Pendapat lain tentang kelebihan dan kelemahan model CTL di atas, yakni menurut Aris Shoimin kelebihan dan kelemahan model CTL, yaitu: Kelebihan model pembelajaran kontekstual, antara lain:[21]

1) Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
2) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
3) Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
4) Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

h. Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Model CTL

Setiap peserta didik mempunyai gaya yang berbeda dalam belajar. Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya belajar

[21] Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hlm. 44

peserta didik.[22] Sehubungan dengan hal itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan model CTL, antara lain:[23]

1) Peserta didik dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalama yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing peserta didik agar mereka bisa belajar sesuai tahap perkembanganya.

2) Setiap anak memiliki kecenderugan untuk belajar hal-hal yang beru dan penuh tantangan. Dengan demikian, guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari peserta didik.
3) Belajar bagi peserta didik adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peran guru adalah membantu agar setiap peserta didik mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
4) Belajar bagi anak adalah proses penyempurnaan skema yang telah ada (asimilasi) atau pembentukan skema baru (akomodasi). Dengan

[22] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Prenada Meia Group, 2010), cet. 7, hlm. 262
[23] *Ibid.*, hlm. 263

demikian, tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.

i. Langkah-langkah Model CTL

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pembelajaran CTL dalam kelas cukup mudah.[24] Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat desain (skenario) pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:[25]

1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan.
3) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya
5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.

---

[24] Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 42
[25] Rusman, *Model-Model Pembelajaran*..., hlm. 199-200

6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik.

2. Motivasi belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.[26] Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung tiga elemen penting:[27]

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkanya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsan karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan.

[26] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Melajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.73.
[27] *Ibid.*, hlm.74.

Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen di ats, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Di dorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dala keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:[28]

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4) Adanya penghargaan dalam belajar
5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

[28] Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), hlm. 23.

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

b. Fungsi motivasi belajar

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Menunjukkan bahwa motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Fungsi motivasi adalah:[29]

1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus di kerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukkan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun terutama didasari

[29] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi…* hlm.85.

adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya

c. Peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:[30]

1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

Motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk seorang guru perlu memahami suasana itu, agar dia dapat membantu siswanya dalam dalam memilik faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar. Hal itu tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengkaitkan isi pelajaran dengan perangkat apapun yang berada paling dekat dengan siswa dilingkungannya.

[30] Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi*… hlm. 27-28.

2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu setidaknya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

3) Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berati motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

3. Hasil belajar fiqih

a. Pengertian hasil belajar

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk memperoleh pemahaman, pengetahuan maupun keterampilan. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan dimana saja, baik di sekolah, di kelas, di jalanan dalam waktu yang tak dapat ditemukan sebelumnya.

Hasil belajar menurut Hamalik merupakan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelmnya, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.[31] Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Bedasarkan paparan pengertian hasil belajar di atas, maka dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan sisa. Selain itu dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar

[31] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 155.

siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan.[32]

Penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan siswa.

b. Macam-macam hasil belajar

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan meliputi bebrapa hal diantaranya adalah:[33]

1) Pemahaman konsep

Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

2) Keterampilan proses

Usman dan Setiawati mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar

[32] Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.5.

[33] *Ibid*., hlm.6

sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efesien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

3) Sikap

Menurut Lange, sikap tidak hanya meruapakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspekrespons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan,maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkunganya.[34] *Petama*, siswa dalam arti kemampuan berfikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua,* lingkungan, yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga dan lingkungan.

[34] *Ibid*., hlm.12.

Pendapat yang senada dikemukan oleh Suryabrata mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :[35]

1) Faktor yang berasal dari individu, yaitu :
   a) Faktor fisiologis, meliputi kematangan fisik, makanan, fungsi panca indra.
   b) Faktor psikologis meliputi minat rasa, aman, motivasi, intelegensi, sikap ilmiah, dan kemampuan dalam mengingat.
2) Faktor yang berasal dari luar individu, yaitu
   a) Faktor sosial, meliputi kepribadian guru yang mengajar, sikap orang tua terhadap belajar anaknya dan situasi pergaulan dengan teman-temannya.
   b) Faktor non sosial, meliputi waktu belajar, cuaca, tempat belajar, fasilitas sekolah.

   Hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang didalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

2. Fiqih

Fiqih adalah ilmu tentang hukum Islam yang disimpulkan dengan jalan rasio berdasarkan dengan alasan-alasanya.[36]Fiqih adalah ilmu

[35] Sumadi Suryabrata, *Guru dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Jakarta: Mas Agung,2002) hlm.52

[36] Nasrudin Razak, *Dienul Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1985), hlm. 251.

yang menerangkan hukum-hukum syara' yang diperoleh dari dalil-dalil yang tafsilli.[37]

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah suatu ilmu yang membahas dan menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan tentang hukum-hukum syara' dengan dalil-dalil yang terperinci yang dipahami melalui kekuatan rasio atau hasil pemikiran berdasarkan dalil-dalil tersebut.

Fiqih membahas tentang hukum-hukum dan juga tentang aqidah yang diajarkan oleh syara' Islam sehingga seseorang dapat melaksanakan suatu ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadist.

Mata pelajaran Fiqih adalah bahan kajian yang memuat ide pokok yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan saleh dengan mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hokum Islam sehingga menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Sehubungan dengan itu, mata pelajaran fiqih mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keagamaan. Secara garis besar mata pelajaran Fiqih terdiri dari :

---

[37] Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih* (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), hlm. 17.

1) Dimensi pengetahuan Fiqih (*fiqih knowledge*) yang mencakup bidang ibadah, muamalah, jinayah dan siyasah. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan Fiqih meliputi pengetahuan tentang thaharah, shalat, sujud, dzikir, puasa, zakat, haji, umrah, makanan, minuman, binatang halal/haram, qurbqn, aqiqah, macam-macam muamalah, kewajiban terhadap orang sakit/jenazah, pergaulan remaja, jinayat, hudud, mematuhi undang-undang negara (syariat Islam), kepemimpinan, memelihara lingkungan dan kesejahteraan sosial.
2) Dimensi keterampilan Fiqih (*fiqih skills*) meliputi keterampilan melakukan thaharah, keterampilan melakukan ibadah mahdlah, memilih dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, melakukan kegietan muamalah dengan sesama manusia berdasarkan syariat Islam, memimpin, memelihara lingkungan.
3) Dimensi nilai-nilai Fiqih (*fiqih values*) mencakup antara lain penghambaan kepada (*ta'abbud*), penguasaan terhadap nilai religius, disiplin, percaya diri, komitmen, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual.

B. Penelitian terdahulu

1. Endrawati Khusnul, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agma Islam Negeri Tulungagung, yang berjudul Penerapan Model

Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Unggulan MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015.[38]

2. Riskha Yulianti, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Tadris Matematika IAIN Tulungagung, yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar matematika materi himpunan siswa kelas VII SMPN 2 Ngunut Tulungagung tahun pelajaran 2016/2017.[39]
3. Meli Susanti, jurusan pendidikan agama Islam IAIN Bengkulu, Pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap prestasi belajar siswa akidah akhlak di MTsN 3 Seluma.[40]
4. Kasmawati, jurusan pendidikan fisika fakutlas tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar berjudul Pengaruh model CTL terhadap hasil belajar siswa pada kelas X IPA Man 1 Makassar. Hasil penelitian diperoleh pada kelas eksperimen memiliki nilai maksimum 95 dan nilai minimum 70 dengan rata-rata 83,71 sedangkan kelas kontrol memiliki nilai maksimum 90 dan nilai

---

[38] Endrawati Khusnul, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agma Islam Negeri Tulungagung, yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Unggulan MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015". Skripsi tidak diterbitkan

[39] Riskha Yulianti, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Tadris Matematika IAIN Tulungagung, Pengaruh Model Pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar matematika materi himpunan siswa kelas VII SMPN 2 Ngunut Tulungagung tahun pelajaran 2016/2017. Skripsi tidak diterbitkan

[40] Meli Susanti, jurusan pendidikan agama Islam IAIN Bengkulu, Pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap prestasi belajar siswa akidah akhlak di MTsN 3 Seluma". Skripsi tidak diterbitkan.

minimum 70 dengan rata-rata 80,6. Jadi ada pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar IPA.[41]

5. Evi Nurhidayati, jurusan pendidikan fisika fakutlas tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang berjudul Pengaruh model CTL terhadap hasil belajar siswa pada materi suhu dan kalor kelas x di SMA negeri 5 Banda Aceh. Hasil penelitian megnemukan bahwa metode CTL mempengaruhi hasil belajar siswa.[42]

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Identitas peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Endrawati Khusnul, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agma Islam Negeri Tulungagung, yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan hasil Belajar Siswa Kelas VII Unggulan MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015	Terdapat peningkatan pemahaman siswa. Berawal dari siklus I bahwa nilai rata-rata siswa pada soal pre test hanya mendapatkan 68,9 dan prosentasenya 32%, selanjtnya pada soalpost test siklus I rata-rata siswa 77,6	Variable bebas dan terikatnya sama	Variabel terikat yang diteliti motivasi dan hasil belajar Mata pelajaran yang diteliti akidah akhlak

[41] Kasmawati, " Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA MAN 1 Makassar. Skripsi tidak diterbitkan.

[42] Evi Nurhidayati, " Pengaruh model CTL terhadap hasil belajar siswa pada materi suhu dan kalor kelas x di SMA negeri 5 Banda Aceh" tahun ajaran 2016. Skripsi tidak diterbitkan.

		dan prosentase ketuntasan kelas meningkat menjadi 76%. Pada siklus II hasil belajar siswa yang dilihat dari soal post test II meningkat dengan rata-rata 81,7 dan prosentase ketuntasan kelas 80%.		
2	Riskha Yulianti, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Tadris Matematika IAIN Tulungagung, yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar matematika materi himpunan siswa kelas VII SMPN 2 Ngunut Tulungagung tahun pelajaran 2016/2017	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaru model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar matematika materi himpunan sebesar 0,72402, yaitu sebesar 76%.	Sama-sama meneliti model contextual learning	Penelitian ini meneliti hasil belajar saja.
3	Meli Susanti, jurusan pendidikan agama Islam IAIN Bengkulu, Pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap prestasi belajar siswa akidah akhlak di MTsN 3 Seluma	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh model CTL terhadap prestasi belajar akidah akhlak dengan dinyatakan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu 4,23 > 2,01	Sama-sama meneliti model contextual learning	Penelitian ini meneliti hasil belajar saja.
4	Kasmawati, jurusan pendidikan fisika fakutlas tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar berjudul	Hasil penelitian mengemukan bahwa metode CTL mempengaruhi hasil belajar siswa	Variable bebas sama yaitu metode CTL	Variable terikat beda, dalam penelitian ini hasil belajar IPA

	Pengaruh model CTL terhadap hasil belajar siswa pada kelas X IPA Man 1 Makassar.			
5	Evi Nurhidayati, jurusan pendidikan fisika fakutlas tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang berjudul Pengaruh model CTL terhadap hasil belajar siswa pada materi suhu dan kalor kelas x di SMA negeri 5 Banda Aceh.	Hasil penelitian mengemukan bahwa metode CTL mempengaruhi hasil belajar siswa	Variable bebas sama	Variable terikat beda, dalam penelitian ini hasil belajar suhu

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu, yang mana:

1. Menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran fiqih.
2. Penelitian ini mengaitkan motivasi dan hasil belajar

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kebanyakan penelitian terdahulu mengaitkan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan hasil belajar dan meneliti pada mata pelajaran akidah akhlak dan pelajaran umum. Saat ini peneliti mencoba mengaitkan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan motivasi belajar dan hasil belajar dengan meneliti mata pada mata pelajaran fiqih.

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka Pemikiran dalam Penelitian ini dilihat dari teori yang telah dikemukakan di atas, yang merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pengajaran disekolah :**Perbedaaan motivasi dan hasil belajar fiqih yang diajarkan dengan metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode yang lain.**

Upaya memperoleh motivasi dan hasil belajar materi Fiqih yang dioptimalkan dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna dimana melalui strategi pembelajaran tersebut siswa mampu menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya, bukan karena diberitahukan oleh guru saja tetapi siswa mampu mengkonstruk sendiri pengetahuan dalam benaknya.

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bertujuan mengembangkan kemampuan siswa berfikir secara sistematis dan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Model Pembelajaran *Contetxual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsep belajar membantu guru mengkaitkan yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa ke dalam kelas. CTL mendorong siswa

untuk menhubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.[43]

Guru memiliki tugas untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan disebabkan dalam strategi contextual ini siswa mampu menyerap sebuah pelajaran dan menangkap makna dari apa yang dipelajari. Ketika para siswa menyusun peroyek atau menemukan permasalahan yang menarik mereka akan mencari informasi untuk menarik sebuah kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat sebuah keputusan yang mereka kaitkan kedalam konteks kehidupan mereka dengan cara ini mereka menemukan makna.

Berdasarkan pemikiran di atas, siswa yang dibelajarkan dengan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan menghasilkan motivasi dan hasil belajar yang lebih baik dengan menuntut daya pikir untuk mencari informasi untuk menarik kesimpulan secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat sebuah keputusan yang mereka kaitkan kedalam konteks kehidupan, jika dibandingkan dengan pembelajaran yang lain.

Kerangka berfikir dapat dilihat pada tabel berikut:

---

[43] Mashudi ddk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kontruktivisme*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm. 99.

Kelompok	***Pretest***	**Perlakuan**	***Posttest***
Eksperimen	O_1 O_5	X	O_2 O_6
Kontrol	O_3 O_7	-	O_4 O_8

Keterangan :

O1 = nilai *pre-test* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O2 = nilai *post-test* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O3 = nilai *pre-test* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

O4 = nilai *post-test* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

O5= nilai *pre-test* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O6 = nilai *post-test* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O7 = nilai *pre-test* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

O8 = nilai *post-test* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)